

CARA PENULISAN RESEP YANG BAIK DAN BENAR UNTUK DOKTER UMUM: TINJAUAN SINGKAT

Sidhi Laksono^{1*}, Farhan Kurnia Pratama², Ilham Akbar³, Devana Alifia Afifah⁴,
Putri Nur Laila Sunandar⁵, Putri Salsabila Ediati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

*Email Korespondensi: sidhilaksono@uhamka.ac.id¹

Submitted: 25-01-2022, Reviewer: 08-02-2022, Accepted: 15-02-2022

ABSTRACT

Prescribing is the final competence of a doctor, which means that a doctor must have a strong understanding of how to write the right prescription. According to WHO figures, medication errors are responsible for one death per day and injuring about 1.3 million people each year in the United States. Several incidents of medication errors also occurred in Indonesia. Insufficient understanding of standard prescription writing formats results in a lack of prescription writing skills and medication errors. This article discusses how to write the correct doctor's prescription. The standard for correct prescription writing consists of inscriptio invocatio prescriptio signature suscriptio and pro. The things that need to be considered in order to be able to write prescriptions properly and correctly are using clear ink, drug name (including character letters and spelling), type of drug preparation, dosage, amount medicine (in roman numerals), and the requested method of consumption must be written completely and clearly in the prescription to avoid medication errors.

Keywords: *Medicine, prescription, prescription writing.*

ABSTRAK

Pereseapan merupakan kompetensi akhir seorang dokter, yang artinya seorang dokter harus memiliki pemahaman yang kuat tentang cara penulisan resep yang tepat. Menurut angka WHO kesalahan medikasi bertanggung jawab atas satu kematian per hari dan melukai sekitar 1,3 juta orang setiap tahun di Amerika Serikat. Beberapa insiden kesalahan medikasi juga terjadi di Indonesia. Pemahaman yang kurang mendalam tentang standar format penulisan resep mengakibatkan kurangnya keterampilan menulis resep dan kesalahan medikasi. Artikel ini membahas cara menulis resep dokter yang benar. Standar penulisan resep yang benar terdiri atas inscriptio invocatio prescriptio signature suscriptio dan pro. Adapun hal yang perlu diperhatikan agar dapat menulis resep dengan baik dan benar adalah menggunakan tinta yang jelas, nama obat (termasuk huruf karakter dan ejaannya), bentuk sediaan, dosis, jumlah obat (dalam angka romawi), dan cara konsumsi yang dimintakan harus tertulis dengan lengkap dan jelas dalam resep untuk menghindari kesalahan medikasi.

Kata kunci: *Obat, resep, penulisan resep*

PENDAHULUAN

Obat adalah salah satu sektor utama kesehatan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Menurut Permenkes 87 Tahun 2013, obat adalah zat atau kombinasi bahan yang digunakan untuk mempengaruhi atau mempelajari sistem fisiologis atau keadaan patologis dalam rangka penetapan diagnosis, preventif, atau kuratif,

pemulihan, promosi kesehatan dan kontrasepsi, termasuk produk biologis (Wijaya et al., 2019). Oleh karena itu, obat merupakan unsur penting yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat harus berkualitas baik, aman dikonsumsi dan terjangkau oleh rakyat. Penggunaan obat-obatan untuk mengobati suatu penyakit atau kumpulan gejala (sindrom) merupakan salah satu

langkah terpenting dalam terapi (Simatupang, 2012).

Menurut *The American Academy of Manager Care Pharmacy*, manajemen formularium sangat penting dalam perawatan pasien terpadu untuk menciptakan terapi obat yang efektif dan efisien yang memungkinkan kolaborasi antara dokter, dokter, apoteker dan petugas kesehatan lainnya (Alomi et al., 2019).

Dokter sebagai penulis resep obat harus mematuhi rekomendasi obat WHO untuk penggunaan obat yang rasional selama proses seleksi dan seleksi obat. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan penggunaan obat yang rasional sebagai berikut: pasien mendapatkan obat berdasarkan keperluan klinis, dalam dosis yang sesuai, dengan cara yang benar, dan dengan harga yang wajar (terjangkau) (Aprilia; E.; Dumilah, 2013). Resep harus ditulis dengan jelas agar apoteker dapat memacanya secara utuh dan mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penulisan resep. Resep dokter merupakan salah satu langkah penting untuk memerikan terapi obat yang rasional kepada pasien (Amalia & Sukohar, 2014). Artikel ini membahas tentang cara penulisan resep bagi dokter umum yang benar.

METODE PELAKSANAAN

Pencarian elektronik yang komprehensif dilakukan menggunakan *Google Scholar*. Pencarian langsung dari jurnal dan daftar referensi yang relevan juga dilakukan. Pencarian terbatas pada publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia. Pencarian termasuk review, dan *original paper*. Kriteria eksklusi adalah artikel dalam bahasa selain bahasa Inggris dan Indonesia, artikel tanpa akses ke seluruh makalah. Kata kunci yang digunakan: Obat, resep, dan penulisan resep. Artikel yang diambil dikompilasi dan dikelola menggunakan perangkat lunak Mendeley. Pencarian dilakukan dengan beberapa

database, yang menghasilkan beberapa kutipan duplikat, yang dihapus menggunakan perangkat lunak Mendeley. Hasil pencarian kemudian diurutkan berdasarkan judul dan abstrak, diikuti dengan membaca teks lengkap dan disusun menjadi tinjauan singkat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Resep

Indikator penting dari penulisan resep peresepan bertujuan untuk menilai tingkat polifarmasi, tren peresepan obat generik, derajat penerapan dan injeksi antibiotik, dan tingkat peresepan obat dari daftar obat (Desalegn, 2013; Shrestha & Prajapati, 2019). Menurut Kumar et al., (2019) kata resep berasal dari kata *pre* (sebelum) dan *script* (tulisan tertulis) yang artinya adalah perintah yang harus ditulis sebelum atau untuk peresepan dan pemberian obat. Resep adalah permintaan tertulis kepada apoteker dari dokter atau dokter gigi agar memberikan obat kepada pasien berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Menteri Kesehatan, 2017). Sedangkan, menurut Fitri dan Nyimas, (2021) peresepan berada di bawah kompetensi dokter pelayanan kesehatan, artinya dokter dituntut untuk menguasai cara penulisan resep yang tepat dan benar. Resep yang benar ditulis dengan jelas, terbaca, lengkap dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Wali et al., 2012).

Kesalahan Medikasi

Terjadinya kesalahan medikasi adalah disebabkan oleh kerancuan atau salah tafsir antara *prescriber* dengan *dispenser* dalam "interpretasi resep" akibat tulisan tangan yang tidak jelas oleh *prescriber* terutama bila ada nama obat yang hampir identik dan keduanya mempunyai jalur pemberian obat yang sama, penulisan angka desimal dalam resep, pemilihan singkatan yang tidak baku dan tidak lengkapnya penulisan aturan pakai (Gloria et al., 2017). Berdasarkan Nesar et al., (2015) yang melakukan sebuah

survei di Italia mengungkapkan bahwa 1 dari 4 resep tidak lengkap atau tidak terbaca. Secara keseluruhan 23,9% resep tidak terbaca, dan 29,9% resep tidak lengkap. Kesalahan medikasi bertanggung jawab atas satu kematian perhari dan menyederakan sekitar 1,3 juta orang pertahun di Amerika Serikat saja menurut data dari WHO pada tahun 2017. Pada penelitian Phalke et al (2011) dan Ghoto (2013), 94,6% dari total resep yang diteliti, berat pasien tidak dituliskan. Sebuah penelitian serupa yang dilakukan di rumah sakit India, rumah sakit Nepal dan Arab Saudi menunjukkan tidak ada nama dan tanda tangan pemberi resep di masing-masing 23,3% dan 12%, 85,4 dan 15,7%, dan 16,7 dan 18,1% (Gashaw et al., 2018; Sapkota et al., 2011).

Terdapat beberapa kejadian kesalahan medikasi di Indonesia. Pada tahap peresepan di Poli Penyakit Dalam RSUD Bitung, dari 369 lembar resep, terdapat 275 lembar resep tanpa bentuk sediaan (74,53%), 77 lembar resep tanpa dosis sediaan (20,87%), 232 lembar resep tanpa usia pasien (62,87%), dan 24 lembar resep dengan tulisan tidak terbaca (6,50%) (Fitri dan Nyimas, 2021). Berdasarkan penelitian Oktarlina dan Zahra (2017) yang melaporkan angka kejadian *medication error* yang tinggi sebesar sebesar 63,6%. Penemuan studi ini juga sejalan dengan penelitian oleh Citraningtyas et al., (2020) yang menemukan kesalahan medikasi pada fase peresepan yaitu tidak terdapat penulisan usia pasien dengan presentase hamper 70% di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit X Kota Manado.

Format Penulisan Resep

Penulisan resep adalah bentuk kompetensi akhir dokter yang secara menyeluruh menerapkan ilmu dan keahliannya dalam bidang farmakologi dan pengobatan secara akurat, aman dan rasional kepada pasien (Prabowo, 2021). Adapun Pihak yang memiliki wewenang untuk melihat resep antara lain:

1. Dokter yang meresepkan atau merawat pasien.
2. Pasien atau keluarga pasien terkait
3. Staf medis yang merawat pasien
4. Apoteker pengelola apotek terkait
5. Aparat pemerintah serta pegawai yang ditugaskan untuk memeriksa.
6. Petugas asuransi untuk klaim

Format penulisan resep diantaranya:

1. Nama, SIP, dan alamat dokter.
2. Tanggal penulisan resep.
3. Tanda tangan atau paraf dokter yang menulis resep.
4. Nama, alamat, usia, jenis kelamin, dan berat badan pasien.
5. Nama obat, dosis, dan jumlah yang diminta.
6. Cara pemakaian yang jelas.
7. Informasi lainnya (Menteri Kesehatan, 2014). (Menteri Kesehatan, 2014)

Menurut Brinkman et al. (2017) , resep yang benar memiliki enam bagian, diantaranya:

1. *Inscriptio* berisikan nama dokter, alamat, dan nomor izin praktek (SIP), tanggal penulisan resep. Format *inscriptio* suatu resep sedikit berbeda antara rumah sakit dengan resep pada praktik pribadi.
2. *Invocatio* adalah tanda R/ pada bagian kiri setiap penulisan resep. dalam singkatan latin R/ adalah “resipe” yaitu berikanlah. *Invocatio* merupakan kata pembuka dokter penulis resep untuk berkomunikasi dengan apoteker di apotek.
3. *Prescriptio/ordonatio* berisikan nama obat, bentuk sediaan obat, dosis obat, dan jumlah obat yang diinginkan.
4. *Signatura* adalah petunjuk penggunaan obat bagi pasien yang termasuk didalamnya cara pakai atau konsumsi, dosis pemberian, rute dan jarak waktu pemberian. Penulisan tanda harus jelas untuk keamanan pengaplikasian obat dan kesuksesan pengobatan

5. *Subscriptio* adalah tanda tangan atau paraf dokter yang menulis resep yang berfungsi sebagai legalitas dan kesahan resep.
6. *Pro* atau “diperuntukkan” berisi data pasien diantaranya nama, alamat, usia, jenis kelamin, dan berat badan. Contoh resep terdapat pada Gambar 1.

Dr Andini SIP : 113. 5. 571.09. XI. 2012 Alamat : Jl . Landak no 13, Kedaton, Bandar Lampung Phone/Hp: 08133245678 Jam Praktek:Pk1 16.00- 20.00 WIB	
INSCRIPTIO	Bandar lampung, 23 Desember 2013
INVOCATIO	
R/ Amoxicillin 500mg tab No. XV S 3 dd 1 tab	PRESCRIPTIO SIGNATURA
paraf	
R/ Paracetamol 120mg/5ml/60ml syr flc No. I S 3 dd 1 C prn	SUBSCRIPTIO
paraf	
Pro : Andi Umur : 18 tahun Alamat : jalan unta no 15 kedaton	PRO

Gambar 1. Contoh resep

Berdasarkan Amalia & Sukohar (2014), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan secara teliti dalam penulisan resep, yaitu:

1. Penulisan resep jelas dengan tinta dan lengkap di kop format resep resmi
2. Penulisan resep sesuai dengan kaidah yang berlaku
3. Satu lembar kop resep hanya untuk satu pasien
4. Harus dimulai dengan tanda R/yang artinya berikanlah
5. Nama obat, bentuk sediaan, dosis setiap kali pemberian dan jumlah obat harus ditulis dengan jelas dengan angka romawi
 - a. Penulisan resep standar tanpa komposisi, jumlah obat yang diminta dapat ditulis dalam satuan misalnya mg atau ml,

bila diperlukan disertakan perintah membuat bentuk sediaan (m.f. = misce fac, yang artinya campurlah, buatlah)

- b. Penulisan sediaan obat paten, cukup dengan nama dagang saja dan jumlah sesuai dengan kemasannya
6. Dalam penulisan nama obat karakter huruf nama obat tidak boleh berubah, misalnya:
 - a. Codein, tidak boleh menjadi Kodein.
 - b. Chlorpheniramine maleate, tidak boleh menjadi Klorfeniramine maleate
7. Untuk dua sediaan, besar dan kecil. Bila dibutuhkan yang besar, tulis volume sediaan sesudah bentuk sediaan
8. Apabila terdapat keberagaman sediaan, bila ada obat beberapa konsentrasi, sebaiknya tulis dengan jelas, contoh: pediatric, adult, dan forte.
9. Menulis jumlah wadah atau numero (No.) selalu genap, misalnya bila dokter memerlukan satu setengah botol, harus tetap dikenakan menjadi Fls. II saja.
10. Menggunakan angka romawi dalam menuliskan jumlah obat
11. Signatura ditulis dalam singkatan latin dengan jelas, jumlah takaran dengan signa bila genap ditulis angka

SIMPULAN

Peresepan yang baik dan benar mengarah kepada tercapainya pengobatan yang rasional terhadap pasien. Kurangnya pemahaman akan kaidah format penulisan resep menyebabkan kurangnya kemampuan dalam penulisan resep dan kesalahan medikasi. Format penulisan resep yang berlaku di Indonesia terdiri dari *inscriptio*, *invocatio*, *prescriptio*, *signatura*, *subscriptio* dan *pro*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Padang serta semua pihak yang telah membantu.

REFERENSI

- Alomi, Y. A., Al-Jarallah, S. M., Elshenawy, R. A., & Rph, F. A. B. (2019). National Survey of Pharmacy and Therapeutic Committee in Saudi Arabia: Formulary Management System. *International Journal of Pharmacology and Clinical Sciences*, 8, 227–231. <https://doi.org/10.5530/ijpcs.2019.8.50>
- Amalia, D. T., & Sukohar, A. (2014). Rational Drug Prescription Writing Pharmaceutical Division of Faculty of Medicine Lampung University Pharmacology and Therapy Division of Faculty of Medicine Lampung University. *Jurnal Kesehatan*, 4, 22–30.
- Aprilia; E.; Dumilah. (2013). Motivasi dokter dalam penulisan resep di rumah sakit Risa Sentra Medika; Mataram. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 0, 2–7.
- Brinkman, D. J., Tichelaar, J., Okorie, M., Bissell, L., Christiaens, T., Likic, R., Mačiulaitis, R., Costa, J., Sanz, E. J., Tamba, B. I., Maxwell, S. R., Richir, M. C., & van Agtmael, M. A. (2017). Pharmacology and Therapeutics Education in the European Union Needs Harmonization and Modernization: A Cross-sectional Survey Among 185 Medical Schools in 27 Countries. *Clinical Pharmacology and Therapeutics*, 102(5), 815–822. <https://doi.org/10.1002/cpt.682>
- Citraningtyas, G., Angkoauwa, L., & Maalangen, T. (2020). Identifikasi Medication Error di Poli Interna Rumah Sakit X di Kota Manado. *Jurnal MIPA*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.35799/jmuo.9.1.2020.27789>
- Desalegn, A. A. (2013). Assessment of drug use pattern using WHO prescribing indicators at Hawassa University Teaching and Referral Hospital, south Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 13, 170. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-13-170>
- Fitri, A. D., dan Nyimas, N. A. S. (2021). Hubungan pengetahuan dengan keterampilan penulisan resep pada mahasiswa tahap persiapan profesi fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Jambi. *Jambi Medical Journal*.
- Gashaw, T., Sisay, M., Mengistu, G., & Amare, F. (2018). Investigation of prescribing behavior at outpatient settings of governmental hospitals in eastern Ethiopia: an overall evaluation beyond World Health Organization core prescribing indicators. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 11, 26. <https://doi.org/10.1186/s40545-018-0152-z>
- Ghoto, A. (2013). Identification of errors in antibiotics prescriptions and prescription writing trends in areas of Hyderabad Sindh, Pakistan. *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 7(17), 1009–1014. <https://doi.org/10.5897/ajpp12.149>
- Gloria, L., Yuwono, & Ngudiantoro. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Medication Error Pada Pasien Kemoterapi Di RSUP DR . Mohammad Hoesin Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 4(49), 178–184.
- Kumar, A., Jain, S., Dangi, I., Chowdary, S., Choubitker, O., Pandey, K., & Pawar, R. (2019). IDEAL DRUG PRESCRIPTION WRITING. *WORLD JOURNAL OF PHARMACY AND PHARMACEUTICAL SCIENCES*, 8, 634–654. <https://doi.org/10.20959/wjpps20193-12989>
- Menteri Kesehatan. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.
- Menteri Kesehatan (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017. Tentang Apotek.
- Nesar, S., Shoaib, M., Rahim, N., Iffat, W., Shakeel, S., & BIBI, R. (2015). Prescription writing practices and errors in prescriptions containing cardiovascular drugs especially ace inhibitors in Karachi, Pakistan. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 8, 53–55.
- Phalke, V. D., Phalke, D. B., Syed, M. M. A., Mishra, A., Sikchi, S., & Kalakoti, P.

- (2011). Prescription writing practices in a rural tertiary care hospital in Western Maharashtra, India. *The Australasian Medical Journal*, 4(1), 4–8. <https://doi.org/10.4066/AMJ.2011.515>
- Sapkota, S, Pudasaini, N., Singh, C., Sagar, G. C., & Sapkota, S. (2011). Drug prescribing pattern and prescription error in elderly: A retrospective study of inpatient record. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 4(SUPPL. 1), 83–86.
- Shrestha, R., & Prajapati, S. (2019). Assessment of prescription pattern and prescription error in outpatient Department at Tertiary Care District Hospital, Central Nepal. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 12, 16. <https://doi.org/10.1186/s40545-019-0177-y>
- Simatupang, A. (2012). Pedoman WHO tentang Penulisan Resep yang Baik sebagai Bagian Penggunaan Obat yang Rasional. *Majalah Kedokteran. Majalah Kedokteran Universitas Kristen Indonesia*, 28(1), 26–36.
- Prabowo, W.L. (2021). Teori Tentang Pengetahuan Peresepan Obat. *Jurnal Medika Utama*.
- Wali, A., Ali, A., Siddiqui, T., & Jafri, H. (2012). Assessing Prescription Writing Skills of House Officers in Dental Teaching Hospitals of Karachi, Pakistan. *World Journal of Dentistry*, 3. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10015-1176>
- Wijaya, T. H., Issusilaningtyas, E., & Faiqoh, M. (2019). Analisis Pengaruh Wadah, Suhu Dan Lama Penyimpanan Minyak Hati Ikan Cucut Botol Terhadap Bilangan Peroksida. *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 1(1), 23–28.